

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**STUDI DESKRIPTIF PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI
SEKOLAH DASAR**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

MAULI INDRIAN PRASANTI

NIM: 13010044002

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2017

STUDI DESKRIPTIF PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR

Mauli Indrian Prasanti dan Sujarwanto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

mauliindrianp@gmail.com

Abstract : The purpose of this study is to obtain a picture of student management, curriculum management, management of teachers and education personnel, and management of facilities and infrastructure in inclusive education.

The research method used is descriptive qualitative. Data collection methods used were interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used include data reduction, data display, and data verification / draw conclusions. The results of this study can be concluded (1) the management of students in SDN Lemahputro 1 is good enough that includes the process of acceptance of learners (including the results of IQ test and audiology test results), and the process of identifying and assessing the implementation after the prospective learners have started the process of teaching and learning At school, (2) curriculum management at SDN Lemahputro 1 Sidoarjo that develops modification curriculum, implementation of PPI and special program for learners; (3) management of educator and educational staff at SDN Lemahputro 1 which includes the existence of classroom teachers and special teachers GPK for participants Students with special needs, priority of experience, (4) management of facilities and infrastructure covering public facilities and special facilities where there are procurement tools, media procurement and secure accessibility for learners with special needs.

Keywords: Management, Inclusive Education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi yang paling dasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang – Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan.

Sesuai dengan Undang – Undang Dasar 1945 pasal 31 Ayat 1 dan Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 Ayat 1 wajib bagi setiap anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Adapun layanan pendidikan yang tertuang dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005, yaitu melalui pendidikan luar biasa dan pendidikan inklusi.

Pemerintah memberikan kebijakan dalam wajib belajar sembilan tahun yang terdapat dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus yang kemudian diterapkan melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mengenai pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan/bakat istimewa melalui sekolah inklusi di setiap daerah.

Salah satu layanan pendidikan adalah pendidikan inklusi, menurut Ilahi (2013:24) Pendidikan inklusi adalah suatu sistem pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua kalangan termasuk anak penyandang cacat dan anak berkebutuhan khusus.

Sekolah didasarkan pada prinsip *Education for All* atau pendidikan untuk semua. Maka sekolah yang menerapkan system pendidikan inklusi harus mampu menyiapkan dan menyelenggarakan pelayanan terhadap setiap peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, kecerdasan, sosial emosional, linguistic, ataupun kondisi lainnya (Tarmansyah, 2007 : 82). Dalam penyelenggaraannya layanan pendidikan inklusi cukuplah progresif yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah sekolah maupun kualitas layanan.

Peserta didik di sekolah inklusi diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus. Anak kebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang seusia tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental dan intelektual, sosial, emosi, ataupun fisik (Mudjito, 2012:25), secara rinci anak yang termasuk dalam ABK diantaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, autisme, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh WHO (World Health Organization) diperkirakan 10% dari seluruh penduduk Indonesia (24 juta penduduk) adalah berkebutuhan khusus (ILO: Inklusi penyandang disabilitas, 2014: 2) dan jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya.

Dalam catatan dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik), saat ini sudah terdapat 31. 724 sekolah inklusi yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan rincian, jenjang SD sebanyak 23.195 sekolah, SMP sebanyak 5.660 sekolah dan jenjang SMA 2869 sekolah. (Dirjen Dikdasmen, 2017)

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang menaruh perhatian besar terhadap layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, terutama pendidikan inklusif. Hal tersebut didorong oleh meningkatnya kebutuhan akan adanya layanan pendidikan khusus yang bermutu dan dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat Kabupaten Sidoarjo. Semenjak disahkannya Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, pemerintah daerah Kabupaten Sidoarjo melalui Dinas Pendidikan segera mengambil langkah nyata guna melaksanakan apa yang telah diamanatkan oleh Permendiknas tersebut. Salah satunya adalah dengan menunjukkan beberapa sekolah menjadi sekolah *piloting* inklusi.

Lalu pada tahun 2011, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo mengeluarkan Peraturan Bupati (Perbup) Kabupaten Sidoarjo Nomor 6 Tahun 2011, yang mengatur tentang pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, termasuk di dalamnya pedoman mengenai pendidikan inklusif. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo sekaligus mencanangkan visi jangka panjang menjadikan Sidoarjo sebagai Kabupaten penyelenggara pendidikan inklusif.

Berdasarkan studi pendahuluan, SDN Lemahputro 1 Sidoarjo Jawa Timur telah menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2010. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Lemahputro 1 karena penunjukan dari Dinas Kabupaten Sidoarjo dan juga dijadikan sebagai sekolah *piloting* di Sidoarjo. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif sudah banyak prestasi yang didapat. Prestasi yang didapat dengan melibatkan siswa ABK adalah dibidang non-akademik diantaranya kejuaraan samrol, karate, dan futsal.

Tidak hanya itu, SDN Lemahputro 1 juga sering mendapat kunjungan dari dinas pemerintah pusat. Terlebih SDN Lemahputro 1 juga pernah mendapat

kunjungan dari luar negeri yaitu dari Australia oleh (Autism Association of western autralia) dan juga kunjungan oleh Dr. Kieroon Sheehy dari Faculty of Education and Language Studies Open University United kingdom pada tahun 2014 silam.

Berdasarkan paparan diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk menjaki seperti apa pengelolaan sekolah inklusi di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo.

TUJUAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “mendeskripsikan pengelolaan pendidikan inklusif di SD Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo.” Dari tujuan tersenut di jabarkan menjadi sub tujuan sebagai berikut : (1) Mendeskripsikan pengelolaan peserta didik di SD Negeri Lemahputro1Sidoarjo, (2) Mendeskripsikan pengelolaan kurikulum di SD Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo, (3) mendeskripsikan pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SD Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo, (4) Mendeskripsikan pengelolaan sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teksik keabsahan data yang digunakan yakni triangulasi. Subjek dalam penelitian ini berkaitan dengan pengelolaan pendidikan inklusif, yang terdiri dari:

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

Nama Sekolah	Subjek Penelitian
SD Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo	1. Kepala Sekolah
	2. Guru Pendamping Khusus
	3. Staff TU
	4. Guru Kelas
	5. Wali Murid

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada beberapa pihak, antara lain

Kepala sekolah, Guru pendamping khusus (GPK), Staff TU, Guru kelas dan Wali Murid peserta didik berkebutuhan khusus.

b. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan di lingkungan sekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. Berdasarkan kegiatan inilah peneliti akan mendapatkan data awal mengenai pengelolaan pendidikan inklusif sebelum melaksanakan kegiatan selanjutnya dalam pengumpulan data.

c. Dokumentasi

pada penelitian ini dokumentasi dilakukan sebagai data penunjang untuk memperkuat hasil penelitian. Dimana dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, suara, video, maupun gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian berisi hasil analisis data penelitian yang sudah terorganisasi dengan baik. Data penelitian disajikan secara informatif, komunikatif, dan relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam bab ini, hasil penelitian berupa deskripsi. Analisis yang disajikan dalam uraian bersifat kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata – kata atau kalimat. Adapun hasil penelitian ini merupakan paparan data hasil penelitian yang berhasil digali melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi terhadap peristiwa dan hasil kajian terhadap beberapa dokumen yang dipilih oleh penelitian.

Dalam melakukan analisis, informan dalam penelitian ini dikelompokkan atas dua kategori, yaitu :

- a. Kategori 1 : dua orang informan yang berprofesi sebagai kepala sekolah dan guru pendamping khusus (GPK) di SDN Lemahputro 1.
- b. Kategori 2 : tiga orang informan yang berprofesi sebagai staf TU, kelas 2A, kelas 2B, dan guru kelas Kelas 3B dan salah satu orang tua peserta didik berkebutuhan khusus

Para informan dalam penelitian ini merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan pengelolaan pendidikan inklusi di SDN Lemahputro 2 Sidoarjo yang nama terangnya

diinisialkan untuk menjaga privasi informan dalam publikasi penelitian.

Wawancara terpusat berdasarkan pengalaman selama mengelola dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. Hasil wawancara ini kemudian dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yang meliputi pengelolaan peserta didik, pengelolaan kurikulum, pengelolaan tenaga guru dan tenaga kependidikan, serta pengelolaan sarana dan prasarana di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo.

Hasil penelitian ini juga berdasarkan studi observasi dan dokumentasi analisis perangkat yang dibuat oleh informan. Analisis yang dilakukan berdasarkan tujuan peneletian yang meliputi pengelolaan peserta didik, pengelolaan kurikulum, pengelolaan tenaga guru dan tenaga kependidikan, serta pengelolaan sarana dan prasarana di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo.

1. Pengelolaan peserta didik di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo meliputi proses penerimaan peserta didik baru dan proses pelaksanaan identifikasi dan asesmen. Penerimaan peserta didik peserta didik meliputi pembentukan panitia dan pemenuhan syarat administrasi berupa foto copy KK, nilai TK dan bagi peserta didik berkebutuhan khusus wajib harus menyertakan hasil test IQ dan hasil test audiologi bagi peserta didik berkebutuhan khusus tuna rungu. Asesmen dilakukan setiap tiga bulan setelah peserta didik diterima disekolah
2. Pengelolaan kurikulum menggunakan KTSP yang telah dimodifikasi, adanya progam Pembelajaran individual (PPI), dan adanya program kekhususan yang sesuai dengan jenis ketunaan pada peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Pengelolaan tenaga guru dan tenaga kependidikan dapat dilihat dengan adanya kerja sama dalam membuat rencana proses pemberlajaran antar sesama guru dan GPK, adanya guru shadow yang mendampingi peserta didik saat proses pembelajaran. Namun, GPK yang dimiliki hanya satu dan juga banyak guru yang harus merangkap sebagai guru kelas atau staff lainnya.
4. Pengelolaan sarana prasarana dimulai dengan adanya media pelajaran dan penggunaannya, pengadaan alat bantu, dan

aksesibilitas untuk kenyamanan semua peserta didik.

B. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai pengelolaan pendidikan inklusif di SD Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo sudah berjalan sesuai dengan Pedoman pelaksanaan pendidikan inklusi tahun 2011 (Direktorat PPK-LK). Hal ini dilihat dari pengelolaan peserta didik dengan adanya proses identifikasi dan assessment pada proses penerimaan peserta didik baru (Dadang Garnida, 2015; *Departement Education republic of South Africa*, 2007). Pelaksanakan identifikasi dan asesmen di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo dilakukan GPK dan guru lainnya. Guru kelas dan guru mata pelajaran membantu GPK untuk untuk melaksanakan identifikasi. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan program yang tepat untuk peserya didik.

Hasil penelitian melalui wawancara menunjukkan bahwa dalam proses penerimaan peserta didik baru tidak melaksanakan proses assesmen. Assesmen dilaksanakan ketika peserta didik baru sudah melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Hasil asesmen tidak hanya untuk mengetahui kemampuan peserta didik, hasil assesmen juga digunakan untuk menentukan program khusus dan program pembelajaran individual (PPI) yang akan diterima oleh peserta didik (Direktorat PPK-LK, 2011; Mccloughin dan Lewis, 1981). Asesmen tidak hanya dilakukan sekali saja, assesmen dilaksanakan 3 bulan sekali. Hal ini dilakukan untuk membandikan kemampuan awal dan kemampuan setelah diintervensi.

Selanjutnya pada pengelolaan kurikulum, SD Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo menggunakan KTSP yang sudah dimodifikasi. Modifikasi yang dilakukan dengan memodifikasi tujuan, isi, kegiatan, penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dan tentunya berbeda dengan peserta didik reguler (Direktorat PPK-LK, 2011; Hermanto, 2010; Noet dan McLoughin, 2000).

Kemudian berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan program pembelajaran individual tidak ada tim yang khusus untuk melaksanakannya hanya dilaksanakan oleh GPK saja (Mahabbti, 2011). Selain pengembangan kurikulum dan program pembelajaran individual (PPI), SDN Lemahputro 1 terdapat juga program khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian program khusus yang ada di SDN Lemahputro 1 meliputi bina bicara, bina gerak, orientasi mobilitas, bina diri, dan modifikasi perilaku.

Lebih lanjut, berdasarkan temuan penelitian, pengelolaan kelas di SDN Lemahputro 1 membuat peserta didik menjadi nyaman dengan sistem berkelompok, dimana peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler bekerja sama dalam setiap tugas yang diberikan oleh guru kelas. Hal ini sesuai karena peserta didik berkebutuhan khusus lebih baik belajar dalam sistem kelompok (Koegel, et al., 2011; Tabb, et al., 2013, Gargiulom, 2012).

Penilaian yang dilakukan adalah penggunaan kurikulum modifikasi di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo disamakan antara peserta didik reguler dan peserta didik perkebutuhan khusus, namun KKM atau bobot yang dimiliki peserta didik peserta adalah 70 (Dadang Garnida, 2015; Direktorat PPK-LK, 2011).

Selanjutnya pada pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SD Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo Setelah diresmikan oleh pemerintah sebagai sekolah inklusi para guru disekolah reguler atau umum dibekali dengan berbagai pelatihan dan workshop pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Dengan mengetahui siapa yang disebut peserta didik berkebutuhan khusus serta karakteristiknya, maka diharapkan guru mampu melakukan identifikasi dan asesmen terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, baik yang sudah terdaftar sebagai peserta didik pada sekolah bersangkutan maupun yang belum terdaftar masuk sekolah yang ada atau berbagai tempat di sekitar sekolah (*Departemen Education of South Africa*, 2007).

GPK di SDN Lemahputro 1 bertugas untuk membuat RPP dengan team yaitu guru kelas, membuat program pembelajaran individual (PPI) dan program khusus, membuat dan melaksanakan identifikasi dan asesmen, melaksanakan PPI dan program khusus (Direktorat PPK-LK, 2011).

Selain tenaga guru yang minim, tenaga kependidikan yang dimiliki SDN Lemahputro 1 Sidoarjo juga sangat minim. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan tenaga guru yang ada di SDN Lemahputro 1 banyak yang merangkap menjadi staff lainnya. Diantaranya guru kelas 2a merangkap menjadi staff TU, GPK merangkap menjadi guru kelas 2b dan banyak lagi.

Meskipun minim tenaga kependidikan semua guru di SDN Lemahputro 1 terlibat secara

langsung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah. Mulai dari penerimaan peserta didik, membantu GPK dalam pelaksanaan identifikasi hingga melaksanakan program khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus dan dibantu oleh guru shadow ketika GPK tidak dapat melaksanakan program khusus yang sudah menjadi tugasnya (*Departement Education of South Africa*, 2007).

Minimnya tenaga guru dan tenaga kependidikan di SDN Lemahputro 1 ini berdasarkan hasil penelitian dikarenakan tidak ada bantuan pemerintah apabila melakukan proses rekrutmen tenaga guru dan tenaga kependidikan. Sekolah harus mandiri apabila melakukan rekrutmen dan tidak ada dana untuk anggaran tenaga guru dan tenaga kependidikan. Meskipun tenaga guru dan kependidikan sangat minim, pengelolaan tetap berjalan dengan baik.

Selanjutnya mengenai pengelolaan sarana dan prasarana terlihat sarana dan prasarana digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran berlangsung. SDN Lemahputro 1 memiliki 1 kelas sumber dengan berbagai alat bantu yang sepenuhnya belum terpenuhi sesuai dengan ketunaan yang dimiliki peserta didik, aksesibilitas yang dimiliki cukup baik (toilet duduk, guide block, hand ring, dan tangga miring). Sedangkan untuk media berhitung, media bina diri sudah cukup tersedia (Wati, 2014).

Berdasarkan hasil temuan penelitian aksesibilitas yang ada di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo sangat aman digunakan dan tidak berbahaya bagi peserta didik. Sekolah juga menjadi terasa nyaman bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Aksesibilitas didalam kelas di SDN Lemahputro 1 berdasarkan hasil temuan penelitian masih terdapat kendala. Dimana peserta didik berkebutuhan khusus masih sulit bergerak sesuai (Arent, 2014).

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat bantu untuk menjelaskan pesan yang disampaikan guru. sarana dan prasarana pendidikan juga berfungsi sebagai alat pembelajaran individual dan program khusus dimana kedudukan sarana dan prasarana sepenuhnya melayani kebutuhan belajar peserta didik.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil temuan pengadaan alat bantu sesuai dengan jenis

ketunaan di SDN Lemahputro 1 pada tahun depan yaitu tahun ajaran 2017-2018. Pengadaan alat bantu di SDN Lemahputro 1 sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 dimana langkah awal yang dilakukan adalah menganalisis kebutuhan dan fungsi alat bantu, mengklasifikasikan alat bantu yang dibutuhkan, dan membuat proposal bagi pemerintah.

Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan diatas, maka akan disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengelolaan peserta didik di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo meliputi proses penerimaan peserta didik baru dan proses pelaksanaan identifikasi dan asesmen. Penerimaan peserta didik meliputi pembentukan panitia dan pemenuhan syarat administrasi berupa foto copy KK, nilai TK dan bagi peserta didik berkebutuhan khusus wajib harus menyertakan hasil test IQ dan hasil test audiologi bagi peserta didik berkebutuhan khusus tuna rungu. Asesmen dilakukan setiap tiga bulan setelah peserta didik diterima disekolah
2. Pengelolaan kurikulum menggunakan KTSP yang telah dimodifikasi, adanya program Pembelajaran individual (PPI), dan adanya program kekhususan yang sesuai dengan jenis ketunaan pada peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Pengelolaan tenaga guru dan tenaga kependidikan dapat dilihat dengan adanya kerja sama dalam membuat rencana proses pembelajaran antar sesama guru dan GPK, adanya guru shadow yang mendampingi peserta didik saat proses pembelajaran. Namun, GPK yang dimiliki hanya satu dan juga banyak guru yang harus merangkap sebagai guru kelas atau staff lainnya.
4. Pengelolaan sarana prasarana dimulai dengan adanya media pelajaran dan penggunaannya, pengadaan alat bantu, dan aksesibilitas untuk kenyamanan semua peserta didik.

Terdapat pula kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pendidikan inklusi adalah, wali murid

yang tidak memahami masalah yang dimiliki peserta didik, sarana dan prasarana yang kurang memadai, ketidakadilan dari pemerintah yang tidak menyamarakan semua sekolah inklusi di Kabupaten Sidoarjo serta kurangnya tenaga guru berkebutuhan khusus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian telah muncul beberapa saran sebagai berikut

1. Kepala sekolah dan semua guru: terus berjuang dama menyediakan pendidikan inklusi bagi peserta didik beekebutuhan khusus, senantiasa mengadakan pelatihan tentang karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus sehingga menambah wawasan begi wali murid serta memudahkan dalam menanganinya, seperti mengadakan lokakarya dan seminar, selaku menyelenggarakan dan menciptakan pembelajaran yang interaktif dan inklusif bagi semua peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus
2. Dinas pemerintah Kabupaten Sidoarjo : harus ada tinjauan ulang dari dinas terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi di setiap sekolah di Sidoarjo. Karena di SDN lemahputro 1 jumlah peserta didik berkebutuhan khusus dan tenaga guru sangat jauh berbeda. Serta harus ada peninjauan terhadap sarana dan prasana terkait dengan kelancaran penyelenggaraan pendidikan inklusi

DAFTAR PUSTAKA

- A.K. Mudjito, Harizal, dan Elfindri. 2012. Pendidikan Inklusi. Jakarta: Badaouse Media Jakarta
- Ainscow, Mei 2005, "Developing Inclusive Education Systems: What Are The Lovers For Change?". Journal of Education Change. Vol 6: hal. 109-124
- Arentz, Katie. 2014. *Autism Support Classroom Setup* 101, (Online), (<http://autism.outreach.psu.edu/sites/omcphplive.outreach.psu.edu.drpmis.autismconference/files/14and26Presentation.pdf>), diunduh 1 Juni 2017).
- Arikunto, Suharsimi, 2003. Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 1993. Manajemen Pengajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Garnida, Dadang. 2015. Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung: Refika Aditama
- Hamalik, Oemar. 2015. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, H. Malayu. 2009. Manajemen Sumber Daya manusia. Edisi Revisi, Cetakan Kedua, Jakarta, Bumi Aksara
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2013. Pendidikan Inklusif: konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ilo. 2014. "Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia" <http://Ilo.pdf.html.1>. Diakses pada 14 Desember 2016
- Karwati, Euis dan Priansa, Donni Juni. 2014. Manajemen Kelas (*Classroom Management*) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi. Bandung: Alfabeta
- Koegel, et al. 2011. "Interventions for Children With Autism Spectrum Disorders in Inclusive School Settings". *Cognitive and Behavioral Practice Journal*. Volume 19, No. 3,(Online),(<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1077722911000538>), diunduh 1 Juni 2017). pp:2,3,5,7.
- Krisyantono, Rachmat. 2006. Teknik Riset komunikasi. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group
- Mcloughin, James A. and Lewis, Rena B. 1981 "AssessingSpecial Students. United States Of America: Bell and Howell Company
- Minarti, Sri. 2011. Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Moleong, Lexy J (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudjito, dkk. 2012. Pendidikan Inklusi. Jakarta: Badaouse Media Jakarta
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta Tahun 2011
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif (Pensif) Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa

Peraturan Bupati (Pebup) Kabupaten Sidoarjo Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus

Pirdata, Made. 1988. Manajemen Pendidikan Indonesia. Jakarta: Bina Aksara

Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005 Yaitu Tentang Pendidikan Luar Biasa dan Pendidikan Inklusi

Republik of South Afrika. 2007. *Guidelines To Ensure Quality Education And Support In Special School and Special School Resource Center*. Pretoria

Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2009. Profesi Keguruan. Jakarta: Rineka Cipta

Sparikenbough, Eric. 2006. *The Inclusion of autistic Students in The General Curriculum*. Dissertation tidak diterbitkan. Universitas of Pittsburgh

Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Tabb, et al., 2013. *Putnam County: Successful Use of Best Practice Strategies With Children With Autism*, (Online), (<http://www.civresearchinstitute.com/online/PDF/Putnam%20County:%20Successful%20Use%20of%20Best%20Practice%20Strategies%20With%20Children%20With%20Autism.pdf>, diunduh 1 Juni 2017).

Tarmansyah. 2007. Inklusi (Pendidikan Untuk semua). Jakarta: Depdiknas

Thomson. 2014. *"Management"*. South Western: Gelly Images News

Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undan-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak